

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Dalam proses tersebut, guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian.¹

Mata pelajaran fisika pada jenjang sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan sains di arahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Guru berperan sebagai pembimbing, saat siswa menemukan sendiri konsep fakta yang akan dipelajarinya sehingga muncul sikap ilmiah siswa. Proses penemuan sendiri akan lebih bermanfaat bagi siswa sehingga pengetahuan yang dimiliki sulit dilupakan.

Pembelajaran dengan keterampilan proses dipandang sesuai dengan prinsip pengajaran sains dimana diharapkan dalam penemuan pengetahuan,

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 8, hlm. 148.

siswa mengalami sendiri segala hal yang ingin diketahuinya. Siswa juga dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan memahami tentang fakta dan konsep ilmu pengetahuan.²

Konsep keterampilan proses melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini memberikan akibat yang lebih positif, karena itulah guru memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk mempelajari sains secara langsung dengan seluruh panca inderanya. Hal ini penting karena siswa akan lebih mudah memahami sesuatu yang nyata dan dapat diamati dari pada pengetahuan yang diperoleh secara informatif. Guru tidak saja dituntut untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru hendaknya juga menanamkan sikap dan nilai sebagai ilmuwan kepada para siswanya.³

Hakikat belajar sains tentu saja tidak cukup sekedar mengingat dan memahami konsep yang ditemukan oleh ilmuwan. Akan tetapi, yang sangat penting adalah pembiasaan perilaku ilmuwan dalam menemukan konsep yang dilakukan melalui percobaan dan penelitian ilmiah. Proses penemuan konsep yang melibatkan keterampilan-keterampilan yang mendasar melalui percobaan ilmiah dapat dilaksanakan dan ditingkatkan melalui kegiatan laboratorium.

Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses perlu dilaksanakan dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan percobaan laboratorium. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memungkinkan siswa dapat menumbuhkan sikap ilmiah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mendasar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tuntutan kompetensi dalam kurikulum akan tercapai.

Kenyataan yang ditemui di lapangan ternyata masih banyak guru yang enggan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kegiatan laboratorium. Mereka lebih memilih metode ceramah. Kondisi ini juga terjadi

² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), Cet. 4, hlm. 139.

³ *Ibid.*

di MTs Tsamrotul Huda Jepara, dimana guru-guru di sekolah tersebut sering menggunakan metode ceramah sehingga keterampilan sains dalam menemukan konsep dan mengembangkan pengetahuan sains masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari indikator prestasi belajar pada ulangan harian yang diperoleh rata-rata nilainya 50,21 dan ini masih jauh dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Padahal KKM Fisika di MTs Tsamrotul Huda Jepara adalah 60. Alasan yang dikemukakan oleh mereka mengenai kecenderungan memilih metode ceramah daripada menggunakan pendekatan keterampilan proses seperti kegiatan laboratorium antara lain karena terbentur oleh waktu tatap muka yang sempit padahal harus mengejar materi pelajaran, mereka kesulitan dalam menyusun bahan ajar, serta sarana prasarana yang kurang mendukung.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran fisika, khususnya pada materi pokok pemuaiian. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memungkinkan siswa dapat menumbuhkan sikap ilmiah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mendasar, sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditingkatkan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam pembelajaran IPA di MTs Tsamrotul Huda Jepara adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menerapkan suatu kegiatan laboratorium atau praktikum yang mengarahkan siswa dalam proses penyelidikan untuk mendapatkan pengetahuan baru
2. Hasil belajar peserta didik masih dibawah KKM sehingga perlu ditingkatkan
3. Metode yang kurang tepat, menjadikan pembelajaran IPA di MTs Tsamrotul Huda Jepara terkesan membosankan

4. Rendahnya keterampilan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

C. PEMBATASAN MASALAH

Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Tsamrotul Huda Jepara memerlukan kegiatan berbasis laboratorium yang mengarahkan peserta didik belajar menemukan hal baru dengan menggunakan metode ilmiah untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang meliputi ketiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran fisika dengan pendekatan keterampilan proses dalam materi pokok pemuain.

Dalam silabus IPA untuk SMP/MTs, kompetensi dasar pada materi pokok pemuain adalah melakukan percobaan yang berkaitan dengan pemuain dalam kehidupan sehari-hari, dengan indikator sebagai berikut:

1. Mengamati proses pemuain pada zat padat, cair dan gas
2. Membandingkan pemuain zat cair dan zat padat
3. Mengidentifikasi muai volume berbagai jenis zat cair
4. Menunjukkan prinsip pemuain dalam teknologi

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi titik pusat objek penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran fisika dengan pendekatan keterampilan proses pada siswa MTs Tsamrotul Huda Jepara Kelas VII dalam materi pokok pemuain ?
2. Apakah pembelajaran fisika dengan pendekatan keterampilan proses dalam materi pokok pemuain dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTs Tsamrotul Huda Jepara Kelas VII?

E. Cara Pemecahan Masalah

Secara kolaboratif, guru dan peneliti memilih pendekatan keterampilan proses untuk diterapkan di kelas VII MTs Tsamrotul Huda Jepara dalam materi pokok pemuain agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran fisika pada siswa kelas VII MTs Tsamrotul Huda dalam materi pokok pemuain.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Tsamrotul Huda Jepara setelah diterapkannya pendekatan keterampilan proses

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkembangkan keterampilan proses siswa.
 - b. Memberikan pengalaman langsung pada siswa dalam menemukan konsep-konsep sains fisika, merangsang mereka aktif, kreatif, serta menumbuhkan sikap positif mereka terhadap bidang studi fisika yang terkesan sulit.
 - c. Menumbuhkan kerjasama dan komunikasi siswa dengan teman dalam kelompoknya.
 - d. Melatih keterampilan peserta didik dalam proses kegiatan laboratorium
 - e. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk memecahkan permasalahan.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang proses pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses.
- c. Guru menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan menjadi sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran. Dengan pembelajaran yang baik, diharapkan hasil belajar siswa dan prestasi sekolah dapat meningkat.